

BAB III

TRADISI JAMASAN DAN KIRAB PUSAKA

A. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau musnah. Tradisi dapat juga diartikan sebagai warisan yang benar atau masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.²⁶ Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Tradisi bisa juga diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud itu sendiri, menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan, dan sebagainya. kedua, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam

²⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69

masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²⁷

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka disini hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Dari semua itu maka dapat disimpulkan tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masakini.

Adapun pengertian yang lain tradisi (bahasa latin: traditio, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan dari sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun bentuk lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk pada suatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih

²⁷ Mattulada, *Kebudayaan, Kemanusiaan, Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), 1

berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia bertindak terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki suatu norma dan pola serta sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran atau penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan perilaku lainnya dari manusia atau sekelompok manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Maka dari itu yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai teradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

B. Penjamasan Pusaka Menurut Ajaran Islam

Sebagai agama, Islam memiliki ajaran ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan oleh para nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun.

Secara umum, ajaran Islam dikelompokkan dalam tiga kategori, aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan, syariah menyangkut hukum –hukum yang terkait dengan perbuatan orang , sedangkan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti perilaku, atau norma yang baik.

Kedinamisan dan fleksibilitas Islam terlihat dalam ajaran ajaran yang terkait dengan hukum Islam. Hukum Islam mengatur dua bentuk hubungan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Dalam bidang ibadah tuhan dan utusan tuhan sudah memberikan petunjuk yang rinci, sehingga dalam muamalah tuhan dan utusanya hanya aturan yang global dan umum yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci. Padea bidang inilah dimungkinkan adanya pembaruan dan dinamika yang tinggi.

Masalah tradisi dan budaya Jawa termasuk penjamasan sangat terkait dengan ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah dan syariah. Dalam hal ini, penjamasan merupakan ritual Jawa yang telah banyak dibumbui dengan ajaran ke-Islaman, seperti mantra yang dibubuhi bacaan

surat-surat dalam Al-Qur'an. Tapi ada beberapa hal yang diluar dari ajaran Islam, yaitu konsep berkah yang diyakini. Seolah mereka meminta berkah dan rizki tidak yakin kepada Tuhan secara langsung, melainkan melalui sisi-sisa bahan dari ritual yang diperebutkan. Meminta rizki kepada selain Allah jelas dilarang dan bertentangan dengan Al-Quran, karena tidak ada yang memberikan rizki dan berkah kepada siapapun selain Allah.²⁸

Menurut Nurcholis Madjid, untuk kembali kepada ajaran yang benar, harus diusahakan penataan kembali, sedikit demi sedikit, susunan dan herarki nilai dalam agama sehingga yang primer tetap primer dan yang sekunder tetap sekunder, begitu seterusnya. Ini bukan berarti kita harus merombak, mengubah dan menukar ajaran dan nilai agama dan budaya, karena sepanjang mengenai agama, manusia tidak berhak melakukan suatu perubahan apapun yang datang dari Tuhan. Tapi karena persepsi dan pemahaman terhadap agama ada dalam lingkungan budaya cipta manusia, maka adalah suatu hal mustahil bahwa persepsi dan pemahaman itu tidak terpengaruhi oleh kerangka dan sistem budaya ciptaan manusia itu. Maka yang diperlukan disini adalah sekedar penyusunan kembali urutan herarki nilai-nilai itu secara proporsional.²⁹

Jamasan pusaka merupakan salah satu cara merawat benda-benda pusaka, benda bersejarah, benda kuno, termasuk benda-benda yang dianggap mempunyai tuah. Dalam tradisi masyarakat Jawa, jamasan

²⁸ QS, Azzumar (39):52,

²⁹ Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat Dan Paramadina,2008),175-176

pusaka menjadi sesuatu kegiatan spiritual yang sakral dan dilakukan hanya dalam waktu tertentu saja. Biasanya jamasan pusaka dilakukan hanya sekali dalam satu tahun yakni pada bulan Suro, tetapi untuk ritual jamasan di Majan ini dilakukan pada bulan Maulud. Oleh karena jamasan memiliki makna dan tujuan luhur, kegiatan ini termasuk dalam kegiatan ritual budaya yang dinilai sakral.

Jamasan berarti memandikan, mensucikan, membersihkan, merawat dan memelihara. Sebagai wujud rasa berterimakasih dan menghargai peninggalan atas karya adiluhung para generasi pendahulunya kepada para generasi berikutnya. Tujuannya adalah orang yang memiliki pusaka tetap mempunyai jalinan rasa, ikatan batin, terhadap sejarah dan makna yang ada dibalik benda pusaka. Si pemilik benda pusaka dapat mengingat para pendahulunya yang telah berhasil menciptakan suatu karya seni dan budaya yang mempunyai seabrek nilai luhur.

Sehingga jamasan pusaka tidak sekedar membersihkan dan merawat fisik benda pusaka saja, tetapi lebih penting adalah memahami segenap nilai-nilai luhur yang terkandung didalam benda pusaka. Nilai luhur tidak hanya sekedar di ingat-ingat saja, lebih utama perlu dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi aset kekayaan khasanah budaya yang meliputi filsafat dan seni hasil pemberdayaan budi pekerti manusia, dalam interaksinya dengan membijaksankan tata kosmos. Melihat benda pusaka bukan sekedar dari aspek estetikanya saja namun lebih dalam lagi dilihat nilai esoterisnya berupa hikmah

kebijaksanaan hidup manusia dalam hubungannya antara manusia dengan alam beserta segala isinya yang disimbolkan dalam pernik dan detail benda pusaka.

Disitulah pesan yang terdapat dibalik ritual jamasan pusaka. Agar manusia selau ingat atau eling pada *sangkaning dumadi*. Melalui cara memahami hakekat nilai adiluhung yang tersirat pada benda pusaka. Untuk selanjutnya dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Yang disucikan tidak saja benda pusaka yang dimiliki, namun lebih utama adalah hati dan pikiran si pemilik benda pusaka.

C. Prospek Adanya Tradisi Penjamasan Pusaka Kyai Golok

Sebagaimana yang telah terpaparkan diatas bahwa serangkaian kegiatan Maulid Nabi di desa Majan terdapat upacara penjamasan pusaka dan pembacaan maulid yang diakhiri dengan pengajian akbar. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti akan menganalisisnya dari sudut pandang ekonomi.

Diselenggarakannya upacara penjamasan dan kirab pusaka dalam setiap even muludan ini ternyata memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat sekitar desa Majan. Penyelenggaraan acara ini seakan-akan dimanfaatkan oleh para pedagang setempat untuk mencari uang. Apalagi serangkaian kegiatan Muludan ini berlangsung beberapa hari dalam setiap evennya sehingga banyak diantara pedagang kaki lima (PKL) untuk

berjualan selama rentetan kegiatan menyambud Maulid Nabi Muhammad ini berlangsung. Para penjual banyak menjual pernik-pernik yang berkaitan dengan muludan, kaligrafi, foto-foto para tokoh agamawan. Banyak juga yang berjualan pakaian, makanan, mainan, dan sebagainya.

Dari adanya acara grebeg maulid tersebut bisa dianalisis bahwa dapat memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat sekitar khususnya para pedagang kaki lima yang penghasilan mereka meningkat jika dibandingkan dengan hari-hari biasanya.

Acara penjamasan pusaka adalah budaya lokal yang mengandung nilai pariwisata. Selama ini memang hanya dinikmati para wisatawan lokal saja, akan tetapi kalau bisa dikembangkan dengan baik antara pemerintah daerah, seniman budayawan dan masyarakat sehingga menambah minat wisatawan dari luar. Pada waktunya nanti, dapat diramalkan obyek wisata yang diminati wisatawan mancanegara lebih banyak terpusat pada hasil kebudayaan suatu bangsa. Maka dari itu dalam industri pariwisata nanti, hasil kebudayaan bangsa merupakan ‘komoditi’ utama untuk menarik wisatawan negara berkunjung ke Indonesia.

Penjamasan Pusaka merupakan merupakan salah satu tradisi adat di Tulungagung yang diharapkan tidak akan punah, karena tradisi penjamasan pusaka harus dilakukan oleh ahli waris dari pemilik pusaka tersebut yang didalam penelitian ini adalah ahli waris KHR Khasan Mimbar. Masyarakat Tulungagung selalu menghormati ajaran dan tradisi leluhur, khususnya para wali tentang keimanan dan ketaqwaan. Bukan

hanya sekedar menjalankan ajaran wajib dalam agama tetapi juga tradisi dan budaya Islam yang di ajarkan oleh para wali untuk menarik perhatian dan membawa masyarakat waktu itu untuk mengikuti ajaran yang mereka sebarkan. Tradisi penjamasan dan kirab pusaka yang masuk dalam acara grebeg maulud diharapkan juga mempunyai banyak manfaat untuk ahli waris sendiri, masyarakat sekitar, dan lain daerah.

Zaman dahulu tradisi ritual atau upacara dilakukan untuk menghilangkan mara bahaya, ada juga masyarakat yang menyakini membawa berkah, yaitu bisa memberikan kebaikan, keselamatan untuk dirinya. Bagi pemerintah kabupaten Tulungagung adanya tradisi jamasan dan kirab pusaka dalam bingkai Grebeg Maulud ini memiliki arti penting yaitu sebagai sumber pendapatan asli daerah, melalui biaya sewa kapling-kapling tanah yang disewakan selama perayaan grebeg maulud. Untuk masyarakat sekitar Majan merupakan kesempatan yang luas untuk mendapatkan tambahan penghasilan, yaitu sebagai pasar untuk menjual produk pengolahan hasil pertanian masyarakat.

Prospek kedepan, tradisi penjamasan pusaka bisa dilaksanakan terus menerus oleh ahli waris KHR Khasan Mimbar dan menjadi perhatian tidak hanya masyarakat setempat saja tetapi masyarakat dari luar kota bahkan sampai mancanegara. Besar arti tradisi Jamasan Pusaka Kyai Golok bagi kabupaten Tulungagung sehingga ahli waris perlu membuat inovasi-inovasi kreatif agar kualitasnya meningkat.